

WASTE MATERIAL COMPOSITION AS A PAINTING ART CREATION IDEA

KOMPOSISI MATERIAL LIMBAH SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

By/oleh: Tri Julianto

Institution/Institusi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Institution Address/Alamat institusi: I. Parangtritis No.KM.6, RW.5, Glondong, Panggungharjo, Kec. Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

E-mail: trijulianto.artproject@gmail.com

Abstract

Waste is residual material resulting from a production process activity. Both on a household scale, industry, mining, and so on. These wastes are often found anywhere, such as river, temporary disposal and the work environment, which then slowly become an environmental problem. The process of formation of waste is quite interesting, because there is a long process of formation of waste, namely the initial process to the final result of the physical form of waste. The final result of the waste is what inspires the author to make works with waste material objects. Then with the interest in painting natural objects, as well as various series of waste issues around, inspired the author to create works of art with waste material objects which then become narratives, to discuss environmental issues through various processes including: research, object selection and evaluation to produce works of art which has environmental values and criticism.

Keywords: waste, inspiration, imaginative, painting

Abstrak

Limbah adalah bahan sisa yang dihasilkan dari suatu kegiatan proses produksi. Baik pada skala rumah tangga, industri, pertambangan, dan sebagainya. Limbah-limbah tersebut sering dijumpai di manapun, seperti aliran sungai, pembuangan sementara dan lingkungan kerja, yang kemudian secara perlahan menjadi permasalahan lingkungan. Proses terbentuknya limbah cukup menarik, karena ada proses panjang tentang terbentuknya limbah, yaitu proses awal hingga hasil akhir wujud fisik limbah. Hasil akhir limbah itulah yang menginspirasi penulis untuk dijadikan karya dengan objek material limbah. Kemudian dengan adanya ketertarikan melukis alam benda, serta adanya berbagai rangkaian persoalan limbah sekitar, menjadi inspirasi penulis menciptakan karya seni dengan objek material limbah yang kemudian menjadi narasi, guna membicarakan persoalan lingkungan melalui beragam proses diantaranya: riset, pemilihan objek serta evaluasi guna menghasilkan karya seni yang mempunyai nilai dan kritik lingkungan.

Kata kunci : limbah, inspirasi, imajinatif, lukisan

A. PENDAHULUAN

Seni merupakan hasil dari imajinasi seniman untuk menyampaikan gagasan atau ide melalui karya-karyanya. Bisa melalui objek atau benda yang sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi inilah yang menjadikan seniman mampu menghasilkan karya seni seartistik mungkin dengan melihat situasi (keadaan sekitar) dengan caranya masing-masing.

“Tentu saja aku tidak serta merta bekerja dengan semua benda yang kutemukan. Aku mesti membangun hubungan dengan benda-benda itu. Benda-benda itu pasti bisa menjadi lawan bicaraku untuk membangun imajinasi dan persepsi. Mungkin bisa juga dibilang membangun percakapan (dialog). Bisa perihal bahan, bisa juga pengalaman si benda (apa yang telah diterpanya dari awal hingga aku menemukannya)”-Handiwirman¹

Berawal dari ketertarikan dengan alam benda yang mempunyai berbagai bentuk, nilai, serta fungsinya. Menjadi hal yang mendasar untuk merepresentasikan bentuk benda tersebut menjadi karya lukis, instalasi, maupun patung. Dari serangkaian benda sekitar, ada beberapa benda yang mengalami masa transisi waktu, hingga menyebabkan benda tersebut mengalami perubahan bentuk, warna, serta komposisi yang pada akhirnya menjadi sampah atau limbah. Secara umum **limbah** merupakan bahan sisa yang dihasilkan dari suatu kegiatan proses produksi, baik pada skala rumah tangga, industri, pertambangan, dan sebagainya.²

Dari situlah, penulis ingin mempelajari limbah menjadi sesuatu yang menarik sebagai sesuatu karya yang mempunyai narasi melalui fisik limbah tersebut.

Kritikus Inggris Lawrence Alloway (Dalam Chapin, 1961) salah satu juru bicara yang paling fasih seni komposit, memberikan penjelasan mengenai istilah budaya sampah:

“Budaya sampah adalah seni kota. Sumbernya adalah keusangan, bahan yang biasa kita jumpai di kota karena terkumpul di laci, lemari, loteng, tempat sampah, talang, dan tempat sampah. Objek memiliki sejarah: pertama, mereka adalah barang baru; kemudian mereka adalah harta benda, dapat diakses oleh sedikit orang, sering kali digunakan secara intim dan berulang-ulang. Kemudian sebagai limbah, mereka rusak karena digunakan tetapi tersedia kembali menjadi kumpulan dari beberapa materi seperti itu datang pada

¹ Academia.edu/23017855/_2015_Percakapan_Dengan_Handiwirman_Seputar_2009_2015

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Limbah>

penonton sebagai potongan-potongan kehidupan, potongan-potongan lingkungan. Kemudian Lingkungan perkotaan hadir menjadi sebagai sumber objek, baik yang telah diubah rupa atau dibiarkan sendiri.”³

Limbah-limbah tersebut hampir sering dijumpai, di sepanjang aliran sungai dan pembuangan sementara yang tidak beraturan. Namun bagi penulis, limbah tersebut dijadikan karya dalam bentuk lukisan, kolase dan instalasi atau yang juga disebut dengan “environmental art”. *Environmental art* adalah suatu istilah payung, yang meliputi berbagai kegiatan artistik, yang berkaitan dengan berbagai pendekatan historis ke alam, maupun dengan jenis-jenis atau ragam karya yang pembuatannya termotivasi oleh isu-isu *environmental* ataupun politis. Yang secara historis karya-karya seni *environmental* bermula dari kedekatan melalui alam secara khusus untuk dijadikan karya seni.

Dalam sebuah artikel di harian KRJogja.com edisi 26 juli 2019, ada beberapa seniman yang memang telah lama berkontribusi melestarikan habitat laut. Salah satu contohnya ialah, Teguh Osentrik yang di dalam karyanya ingin memadukan pemandangan bawah air dengan instalasi kerangka besi anatomi bermotif daun jati. Ia menceritakan, bahwa Pola anatomi daun jati sendiri memiliki makna mendalam yakni sebagai penghasil oksigen untuk menunjang kehidupan. Hal inilah yang ingin disuarakan Teguh Osentrik melalui karya-karyanya selama ini.

“Indonesia ini dianugerahi keuntungan luar biasa, dengan suhu hangat keanekaragaman hayati bisa muncul dengan subur. Tanaman di darat bisa subur, terumbu karang di laut juga begitu. Inilah yang harus kita jaga, bagaimana melalui seni kita bisa sedikit berkontribusi pada pelestarian alam,”⁴

Dari beragam bentuk dan fungsi limbah disekitar, limbah dikategorikan menjadi 2, yaitu limbah alam dan limbah buatan manusia.

Limbah alam adalah benda alam (alami) sebagai benda yang berasal dari proses alami (ciptaan Tuhan), terbentuk dengan sendirinya, dan masih asli tanpa ada campur tangan manusia⁵. Seperti: batu, krikil, es, kayu, arang, dan lain sebagainya.

³ Seitz, W.C (1961). The Art Of Assemblage. The Museum Of Modern Art : Distributed By Doubleday.
www.moma.org/calendar/exhibitions/1880

⁴ <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/sea-world-digital-karya-teguh-ostentrik-sita-perhatian-artjog/>

⁵ <https://www.rifanfajrin.com/2018/10/benda-di-sekitar-kita-benda-alam-dan.html>



Gambar 2. Proses Dokumentasi Limbah Alam

Limbah alam yang sudah terjadi selama ratusan tahun menghasilkan berbagai macam pembentukan alami akibat proses alam, baik berupa iklim, cuaca dan kondisi lingkungan. Pada gambar 2. Proses dokumentasi limbah alam, merupakan dokumentasi di salah satu pembuangan akhir di Yogyakarta. Riset tersebut dibutuhkan untuk melihat secara langsung objek benda alam yang sudah mengalami perubahan bentuk akibat proses alami serta mengevaluasi objek yang nantinya dijadikan karya seni.

Kemudian limbah buatan adalah benda yang dihasilkan dari proses produksi rumahan maupun industri guna memenuhi kebutuhan manusia⁶. Benda-benda buatan tersebut diantaranya, adalah: plastik, kawat, tekstil, seng, besi dan sebagainya.



⁶ <https://www.rifanfajrin.com/2018/10/benda-di-sekitar-kita-benda-alam-dan.html>



Gambar 3. Proses Dokumentasi dan Penyusunan Limbah Buatan

Pada gambar 3. Proses dokumentasi dan penyusunan limbah buatan merupakan dokumentasi tinjauan disekitaran sungai. Ada beberapa limbah yang dihasilkan dari kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Terbukti dengan adanya beberapa plastik bungkus, sedotan, kemasan makanan ringan dan berbagai limbah jenis lain yang sebagian mengendap di permukaan maupun pinggiran sungai.

“Yang sering terjadi, sungai melulu dilihat sebagai benda-benda atau teritori belaka, sebagai objek eksploitasi. Seringkali sungai juga dijadikan sebagai tempat pembuangan berbagai macam limbah, padahal airnya mengalir ke laut dengan berbagai ekologis”.⁷

Dari tinjauan sungai di atas bertujuan untuk mendapatkan bentuk dari limbah buatan manusia, serta menangkap objek secara natural (apa adanya) guna mempermudah dalam pengerjaan karya visual. Dari bentuk fisik limbah sebenarnya bercerita tentang bagaimana proses bentuk fisik limbah yang terbentuk dari kesengajaan maupun alami. Ada narasi yang dibangun dari persoalan fisik limbah.

Ada beberapa bentuk limbah yang ingin di kembangkan melalui bentuk fisik maupun nilainya, guna memperoleh sensitivitas indra pengelihatian melalui objek limbah. Perubahan bentuk tersebut, berupa: kerusakan, terkikis, elastisitas, pengelupasan, gumpalan dan sebagainya yang berakibat pada hasil akhir dari pembentukan limbah tersebut.

⁷ Marianto, D.M (2019). Seni dan Daya Hidup dalam Perspektif Quantum. Scritto Books. Hal. 256

B. Konsep Penciptaan

Setiap perubahan bentuk benda merupakan bagian dari emosional manusia. Hal ini tentu sangat relevan bagi penulis, dimana sering kali menjumpai dari keseharian tentang banyaknya fenomena benda yang terjadi disekitar tempat tinggal, ada narasi yang ingin dibicarakan melalui perubahan benda tersebut.

Benda yang mengalami perubahan bentuk yang bersifat pukulan, coretan, elastisitas dan perubahan kebentukan lainnya menarik untuk di pelajari. Seiring berjalanya waktu, benda tersebut mengalami masa transisi yang cukup panjang, hingga salah satu bagian atau permukaan bentuk fisik tersebut mengalami perubahan akibat cuaca alam, maupun ulah manusia.

Ada kejadian atau konflik yang terjadi hingga benda itu mengalami perubahan bentuk yang bersifat ironi maupun tragis. Perubahan tentang ironi atau tragis terhadap benda tersebut, sering di jumpai di sekitaran tempat tinggal, seperti : besi yang bengkok di papan reklame, ikatan kabel di sudut tiang listrik, sampah-sampah plastik di sudut sungai yang tak beraturan, akibat hantaman aliran sungai yang kemudian tersangkut di akar pohon dan juga beberapa gulungan kawat sisa material bangunan yang terkena hujan hingga berkarat.

Ada hal yang menarik tentang bagaimana sebuah sifat asli manusia itu muncul melalui dari perubahan fisik benda yang memunculkan ironi atau konflik sehingga menjadi narasi visual yang nantinya dibicarakan melalui benda itu sendiri. Inilah yang mendasari penulis untuk merefleksikan sebuah emosional manusia melalui benda.

1. Gagasan Karya

Bagi penulis, perubahan bentuk benda dari bentuk aslinya (deformatif) merupakan sebuah fenomena keterikatan hubungan manusia dengan benda yang menghasilkan emosional, sehingga muncul perubahan kebentukan fisik yang terjadi sedemikian rupa dari berbagai kejadian. Dari berbagai rangkaian penjelasan tersebut, muncul paradigma baru tentang bagaimana membuat seni lukis dengan objek material sederhana yang kemudian menjadi narasi, guna membicarakan bentuk emosional seseorang yang terlihat dari perilakunya terhadap benda yang kemudian disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan karya seni.

“Aku menciptakan objek-objek dari benda-benda yang sudah mengalami perlakuan tertentu atau benda-benda (yang sudah punya pengalaman). Benda-benda itu benar-benar bisa apa saja yang sudah pernah mengalami interaksi dengan manusia, teknologi, dan alam.”⁸

Hal ini menarik bagi penulis, tentang ketertarikan terhadap alam benda yang dipelajari, guna membaca keadaan sekitar tentang perilaku manusia terhadap limbah. Dari hubungan manusia dengan perubahan limbah itulah, yang sekarang menjadi inspirasi penulis untuk menghasilkan karya dengan objek/material dari limbah, yang kemudian di proses sedemikian rupa menjadi karya seni, guna membicarakan tentang isu lingkungan.

Maka dalam berolah seni dimana orang harus mampu membangkitkan ide-ide baru, dan juga mentransformasikan ide tersebut secara kreatif, dan ia harus mau berpikir dengan 2 arah secara bolak-balik, proporsional dan dinamis.⁹

Setiap pencipta karya seni memiliki tekniknya masing-masing dalam mewujudkan gagasannya. Pada karya-karya tugas akhir ini penulis menggunakan 2 teknik:

- a. Teknik lukis, yaitu pemindahan foto (dokumentasi) dari limbah yang ditemui untuk kemudian di lukis ke media 2 dimensi.
- b. Teknik kolase, yaitu teknik karya seni tempel yang menggunakan berbagai macam bahan dasar berbeda yang berupa dua dimensi maupun tiga dimensi.

2. Konsep Visual

Karena adanya ketertarikan menggambar terhadap lingkungan sekitar, atau istilahnya on the spot, yang merupakan bagian dari mata kuliah gambar bentuk pada kuliah semester pertama. Menjadi kelebihan penulis untuk memulai potensi di stillife melalui benda, untuk mendapatkan sudut artistik yang inginkan.

Proses terjadinya perwujudan salah satunya adalah dengan melalui riset atau peninjauan lapangan lokasi limbah yang ingin dijadikan objek dalam karya, tujuannya adalah untuk melihat langsung objek limbah di lokasi agar lebih mengetahui

⁸ Academia.edu/23017855/_2015_Percakapan_Dengan_Handiwirman_Seputar_2009_2015

⁹ Mariantio, D.M (2019). Seni dan Daya Hidup dalam Perspektif Quantum. Scritto Books. Hal. 54

secara detail sebab-akibat terbentuknya limbah serta memecahkan permasalahan yang sudah dirangkum sebelumnya guna mendapatkan jawaban atas pokok permasalahan limbah yang sudah terjadi. Dari benda temuan limbah tersebut dibagi menjadi 2 media:

Yang pertama, adalah dengan memfoto limbah yang kemudian di susun untuk mendapatkan komposisi hasil temuan dengan cara menyusun atau merespon, guna mendapatkan nilai artistic pada limbah sesuai narasi yang ingin di bicarakan dari persoalan limbah.



Gambar 4. Dokumentasi serta penyusunan limbah di TPS Yogyakarta
(sumber:dokumentasi penulis)

Yang kedua, benda temuan atau limbah yang sudah di pilih serta mengalami proses dokumentasi tersebut yang kemudian dibawa ke studio untuk dijadikan karya 3 dimensi.



Gambar 5. Dokumentasi Proses Pemilahan Limbah Di TPA Piyungan,Yogyakarta Serta Pembuatan Karya Kolase Di Studio
(sumber : dokumentasi penulis)

Gambar 5. merupakan beberapa proses dalam pembuatan karya kolase 3 dimensi yang berbahan dasar limbah tekstil. Dari pengamatan tinjauan lokasi, terdapat puluhan timbunan limbah yang berbahan dasar tekstil yang dibungkus dengan kain sarung, dikarenakan jumlahnya yang terlalu banyak. Di dalam proses penciptaan limbah sebagai karya seni, butuh pertimbangan agar tidak meninggalkan unsur konsep maupun artistik suatu karya.

C. Proses Penciptaan

Proses penciptaan karya terkait erat dengan masalah teknis maupun bahan pokok. Dalam proses melukis, sangat penting untuk mengetahui kebutuhan dan teknis melukis. Adapun tahapan dalam proses pembentukan karya adalah sebagai berikut:

1. Prapenciptaan

Anselm Kiefer (lahir 8 Maret 1945) adalah seorang pelukis dan pematung Jerman. Ia belajar dengan Peter Dreher dan Horst Antes pada akhir 1960-an. Karya-karyanya menggabungkan bahan-bahan seperti jerami, abu, tanah liat, timbal, dan lak. Puisi Paul Celan telah berperan dalam mengembangkan tema Kiefer tentang sejarah Jerman dan horor Holocaust, seperti halnya konsep spiritual Kabbalah.



Gambar 8. Karya Anselm Kiefer

Dari karya-karya Anselm Kiefer yang mempunyai beberapa teknik dalam proses berkaryanya, penulis tertarik untuk menjadikan beberapa karyanya menjadi referensi acuan dalam berkarya, penggunaan media dan tekstur di media 2 dimensi serta pemakaian tekstur untuk di praktekkan di dalam proses berkarya.

Handiwirman Saputra (lahir di Bukit tinggi, Sumatra Barat, 24 Januari 1975; umur 46 tahun) adalah seorang perupa kontemporer Indonesia Selain sebagai pelukis, Handiwirman juga dikenal sebagai pematung. Ia pernah mengenyam Pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta)(1993-1996). dari sebelumnya ia menamatkan pendidikan menengah di salah satu SMA di Bukittinggi, Sumatra Barat¹⁰.



Gambar 9. Handiwirman

Karya-karya Handiwirman terbukti hampir menyerupai visual yang ingin di capai. Beberapa karyanya yaitu tentang objek-objek bagian terkecil dari benda yang dilukiskan ke dalam media 2 dimensi serta proses risetnya mengenai penggunaan objek benda menginspirasi penulis dalam berkarya.

Kedua seniman di atas merupakan inspirasi penulis karena mempunyai proses berkesenian yang cukup, serta memiliki proses yang cukup lama melalui riset yang sangat valid untuk menghasilkan karya yang mempunyai nilai visual yang menarik, guna memperkuat konsep. Proses serta pembentukan suatu karya mereka, menginspirasi penulis untuk mengembangkan potensi berkesenian kedalam proses berkarya.

2. Penciptaan

Dalam proses perwujudan karya tentunya dibutuhkan pertimbangan baik sarana maupun bahan untuk tercapainya hasil karya yang maksimal. Pemilihan sarana dan bahan ini telah melalui berbagai uji coba agar ditemukan hasil yang di inginkan.

Di bawah ini terdapat berbagai alat dan bahan yang memiliki peran sangat penting dalam mewujudkan karya seni lukis, di antaranya sebagai berikut:

¹⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Handiwirman_Saputra

a) Bahan

1. Cat

Cat merupakan partikel-partikel pigmen yang dicampur dengan zat pengikat dengan sedemikian rupa.¹¹ Cat yang digunakan adalah jenis cat akrilik. Penggunaan cat akrilik disini bertujuan agar mampu mewujudkan warna yang bertumpuk sehingga memberi hasil yang harmonis.



Gambar 11. Cat
(sumber: dokumentasi penulis)

2. Cat Semprot

Cat semprot atau *spray paint* merupakan cat yang digunakan dengan bantuan tekanan dalam tabung. Penggunaan cat semprot adalah untuk memberi perspektif warna dalam lukisan.¹²

3. Kanvas

Kanvas merupakan media konvensional yang masih digunakan sampai sekarang. Kanvas (tenunan kain) yang dilapisi zat semacam cat yang lebih dikenal dengan sebutan *priming*¹³. *Priming* digunakan untuk menjaga supaya kanvas tidak kusut dan licin serta mudah untuk dilukisi. Bahan kain benang linen, kain benang kapas, dan lain

¹¹ <https://123dok.com/document/q0xjdwgq-makalah-cat.html>

¹² <https://www.arsitur.com/2019/07/rahasia-menggunakan-cat-semprot-kaleng.html#:~:text=Cat%20semprot%20adalah%20jenis%20cat%20finishing%20terakhir%20yang,cat%20polimer%20terlebih%20dahulu%20sebelum%20menggunakan%20cat%20semprot.>

¹³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Kanvas>

4. Kayu Spanram

Spanram adalah konstruksi kayu dengan baik dalamnya diserut menyerong”.¹⁴Penggunaan spanram dalam tugas akhir penciptaan ini terdiri berbagai ukuran dan di antaranya ada yang persegi dan persegi panjang.

5. Kayu Lapis atau Triplek

Kayu lapis atau tripleks adalah sejenis papan pabrikan yang terdiri dari lapisan kayu di jenis venir kayu yang direkatkan bersama-sama. Kayu lapis merupakan salah satu produk kayu yang paling sering digunakan.¹⁵ Kayu lapis atau triplek tersebut berguna untuk pengganti media kanvas di karya 2 diemensi.

6. Besi Rangka

Dari kebentukan, ketahanan, serta mudahnya bahan tersebut di lapangan, besi menjadi bahan yang cocok untuk menguatkan pondasi dalam teknik kolase, agar proses ketahanan serta kekuatan untuk pondasi kolase semakin kuat.

7. Paku

Paku adalah logam keras berujung runcing, umumnya terbuat dari baja, yang digunakan untuk melekatkan dua bahan dengan menembus keduanya. Untuk menyatukan antara material padat (kayu) ke triplek dibutuhkan paku, guna proses penempelan media tersebut mempunyai daya rekat yang sangat kuat tanpa harus menggunakan lem sebagai daya rekat.

8. Baut dan Mur

Baut (*Bolt*) merupakan suatu batang atau tabung yang membentuk alur heliks atau tangga spiral pada permukaannya dan mur (*Nut*) adalah pasangannya. Kolase terdiri dari penempelan yang sangat rumit, guna menimalisir kesalahan dalam proses penempelan atau perakitan dibutuhkan mur dan baut yang bersifat sementara guna mengurangi kesalahan dalam penempelan berbagai media yang akan di tempel.

¹⁴ Wardoyo Sugianto, *Pengetahuan Bahan Seni Lukis* (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1998) p.11

¹⁵ <https://www.dekoruma.com/artikel/75716/jenis-triplek#:~:text=Triplek%20atau%20kayu%20lapis%2F%20plywood%20adalah%20sejenis%20material,direkatkan%20sedemikian%20rupa%20dengan%20serat%20kayu%20yang%20bervariasi.>

9. Kawat

Kawat adalah benda yang terbuat dari logam yang panjang dan lentur. Kawat merupakan benda penghantar listrik. Untuk merekatkan antara material padat ke material lunak serta menghindari lepasnya material padat tersebut, kawat merupakan alternatif untuk mengikat komponen perkomponen agar mempunyai ketahanan di karya seni.

10. Seng

Seng (bahasa Belanda: *zink*), zink, atau timah sari adalah unsur kimia dengan lambang kimia Zn, bernomor atom 30, dan massa atom relatif 65,39. Ia merupakan unsur pertama golongan 12 pada tabel periodik. Beberapa sifat kimia seng mirip dengan magnesium (Mg). Hal ini dikarenakan ion kedua unsur ini berukuran hampir sama. Selain itu, keduanya juga memiliki keadaan oksidasi +2. Seng merupakan unsur paling melimpah ke-24 di kerak bumi dan memiliki lima isotop stabil. Bijih seng yang paling banyak ditambang adalah sfalerit (seng sulfida).¹⁶

11. Semen

Semen adalah zat yang digunakan untuk merekat batu, bata dan batako maupun bahan bangunan lainnya. Dari sifat semen yang lunak serta memudahkan untuk membentuk, menjadi bahan yang cocok untuk karya penulis sebagai pembentukan tekstur dalam karya 2 dimensi, guna memunculkan efek-efek timbul yang dibutuhkan.

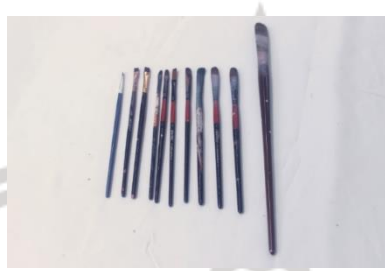
12. Gypsum

Gypsum berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani *μαγειρεύω*, yang artinya memasak. Karena gypsum mempunyai tekstur yang sangat lunak serta kemudahan bahan tersebut di pasaran, menjadi alasan penulis menggunakan bahan ini untuk media campuran semen untuk memperkuat tekstur kolase 2 dimensi.

¹⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Seng>

b) Alat

1. Kuas



Gambar 23. Kuas
(sumber: dokumentasi penulis)

Kuas merupakan alat untuk menggoreskan cat ke media¹⁷. Penulis menggunakan berbagai jenis, ukuran, dan merk. Seperti jenis pipih, runcing, bulat, dan persegi dengan merk Lyra dan V-tec, dirancang untuk menciptakan sapuan yang bervariasi, serta lunak untuk mencampur warna.

2. Pensil



Gambar 24. Pensil
(sumber: dokumentasi penulis)

Pensil atau potlot adalah alat tulis dan lukis yang awalnya terbuat dari grafit murni. Penulisan dilakukan dengan menggoreskan grafit tersebut ke atas media. Proses pengerjaan sketsa atau rancangan menggunakan pensil. Diperlukan pensil dengan beragam ukuran sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan hasil yang sesuai harapan.

¹⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Kuas>

3. Palet



Gambar 25. Palet
(sumber: dokumentasi penulis)

Palet merupakan tempat mencampur cat sebelum digoreskan pada kanvas.¹⁸ Penulis menggunakan wadah bekas makanan yang bersekat-sekat karena alasan kepraktisan dalam penyampuran cat.

4. Tempat Mencuci Kuas



Gambar 26. Tempat Mencuci Kuas
(sumber: dokumentasi penulis)

Penulis menggunakan ember plastik bekas cat yang diisi air sebagai tempat untuk mencuci kuas. Penggantian air dilakukan secara berkala apabila air sudah keruh. Hal ini untuk menghindari bau dan cat tercampur dengan air keruh yang dapat merusak kualitas warna

¹⁸ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/08/05/175409169/alat-dan-bahan-untuk-berkarya-seni-lukis?page=all#:~:text=Palet%20adalah%20tempat%20untuk%20menampung,untuk%20mengoplos%20atau%20mencampur%20warna.>

5. Gun Tacker



Gambar 27. *Gun Tacker*
(sumber: dokumentasi penulis)

Pada skripsi kali ini, *gun tacker* berfungsi sebagai perentang antara kayu *spanram* di atas kanvas agar terpasang dengan kencang agar memudahkan kanvas untuk di lukis. Isi stepler bermacam-macam ukuran untuk digunakan pada kanvas salah satunya 24/6 dan 23/8. Penulis menggunakan *guntacker* dengan isi 23/8 dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir.

6. Kain Lap



Gambar 28. Kain lap
(sumber: dokumentasi penulis)

Kain lap berfungsi sebagai penyeka air atau cat yang masih menempel pada kuas, ini juga sebagai upaya perawatan pada kuas agar bisa bertahan lebih lama. Lap yang digunakan adalah kain perca.

c) Teknik yang di Ciptakan

- Lukisan

Hasil dari riset lapangan menghasilkan sebuah objek-objek menarik yang sering kali susah untuk ditemukan, ditempat limbah manapun. Dari hasil survey dan riset lapangan tersebut objek dalam bentuk foto mempunyai/memiliki narasi yang menarik melalui bentuk komposisi di dalam sebuah objek material limbah tersebut.

- **Kolase/Assemblings 2 Dimensi**

Survey lapangan (TPA/TPS) ada bagian-bagian yang cukup menarik untuk disusun sedemikian rupa menjadi sebuah kolase. Hal ini tentu tidak mengurangi nilai estetika suatu karya dengan system kerja penempelan melalui limbah.

- **Kolase/Assemblings 3 Dimensi**

Pada proses kolase 3 dimensi penulis ingin menampilkan bentuk dari limbah yang sudah mengalami beberapa proses, yang kemudian disusun sedemikian rupa guna menghasilkan bentuk karya 3 dimensi, sebagai berikut:

- d) **Tahap Perwujudan**

- a. **Memindahkan Hasil Survey Lapangan ke Bidang Kanvas**

Proses pemindahan hasil survey tersebut kemudian di goreskan ke media kanvas melalui alat bantu berupa kapur tulis agar gambar yang di tangkap melalui objek foto bisa sesuai dan maksimal ke tahap bentuk dan komposisi.



Gambar 34. Pemindahan
(sumber: dokumentasi penulis)

- b. **Pemberian Warna**

Yaitu melakukan tahap pewarnaan dasar yang sudah di sketsa melalui kapur tulis. Hal ini memberi kemudahan pada tahap berikutnya untuk memberikan bidang warna gelap dan warna terang sebagai acuan proses mematangkan objek yang akan di lukis.



Gambar 35. *Blocking*
(sumber: dokumentasi penulis)

c. Tahap Pendetailan

Setelah tahap *blocking*, maka akan dilanjutkan dengan memberi warna detail untuk mengatur arah jatuhnya cahaya yang mengenai objek. Hal ini bertujuan agar konstruksi bentuk gradasi dan pencahayaan (*lighting*) bisa tersusun secara baik



Gambar 36. *Detailing*

d. *Finishing*

Setelah tahap pemberian detail, kemudian dilanjutkan dengan tahap *finishing* atau dengan cara memberikan *highlight* (pencahayaan) pada setiap karya, kemudian juga dibubuhkan tanda tangan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap karya yang dibuat.

1) Proses Kolase 2 Dimensi

a. Mengumpulkan Serta Memfilter Material Limbah



Gambar 37. Material Limbah Kayu yang Sudah Di Filter
(sumber: dokumentasi penulis)

Proses memilah hasil dari temuan limbah tersebut kemudian di keringkan yang sebelumnya di bersihkan atau di cuci guna menghindari kotoran dan bahan bahaya lainya di material tersebut.

b. Perakitan



Gambar 38. Proses Perakitan Limbah
(sumber: dokumentasi penulis)

Dari material yang sudah di bersihkan serta mengalami fase pengawetan melalui varnish. kemudian proses berikutnya yaitu, penyusunan serta merekatkan bagian-bagian dari limbah. Proses ini membutuhkan berbagai alat-alat, seperti: tang, lem, semen, seng, kawat, besi, kayu, paku, pemotong kaca, lem kaca, kaca, kain perca, papan panel, gergaji, palu dan bahan pendukung lainnya.

c. finishing



Gambar 39. *Finishing*
(sumber: dokumentasi penulis)

Pada proses *finishing*, yaitu pemberian warna pada permukaan media yang sudah tersusun tersebut dengan pewarna pylox dan kuas, hal ini bertujuan agar semua warna yang dibutuhkan merata di bagian-bagian yang susah dicapai oleh kuas.

2) Proses Kolase 3 Dimensi

a. Meninjau Serta Mengumpulkan Limbah



Gambar 40. Peninjauan TPA dan TPS Yogyakarta

Pada proses ini hal yang paling utama adalah riset dan survey lapangan tentang persoalan limbah yang ingin di pelajari. Kemudian memilah limbah yang nantinya dijadikan karya. Di tahap ini dibutuhkan komunikasi dengan pengepul limbah guna mendapatkan ijin mendapatkan limbah tersebut.

b. Membersihkan Dan Memilah Limbah



Gambar 41. *Pemilahan Limbah*

Proses pemilahan bertujuan agar limbah tersebut layak untuk dijadikan sebagai karya yang mempunyai ketahanan waktu agar karya tersebut dapat dinikmati puluhan tahun yang akan datang.

c. Pembentukan



Gambar 42. *Proses Pembentukan*

Ketika bahan limbah yang sudah dipisahkan dengan teliti serta dibersihkan, kemudian dibentuk sesuai kebutuhan agar menyerupai konsep yang sudah dirancang. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan bentuk agar limbah yang disusun tidak berantakan.

d. *Finishing*



Gambar 43. Hasil Jadi Kolase 3 Dimensi

Proses akhir ini adalah dengan memberi warna serta menambahkan material lain yang dibutuhkan untuk proses display pameran. Material tersebut terdiri dari: cat, tali tambang, besi panjang serta pengait besi.

3. Pascapenciptaan

Fenomena limbah tersebut menjadi sebuah karya yang mempunyai narasi guna mempermudah di terima kepublik, agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman yang berlebihan. Keseluruhan karya tugas akhir ini merupakan bentuk dari berbagai macam limbah yang hadir disekitar tempat tinggal penulis, yang meliputi dari berbagai pembuangan sementara dan pembuangan akhir yang nantinya menjadi beberapa karya lukis, kolase 2 dimensi maupun kolase 3 dimensi.

D. Deskripsi Karya

1. Karya 1



Gambar 44. Series Proyek Bangunan Luka 1, 2020
Mix Media Pada Panel, 210 X 110cm (Sumber : Dokumentasi Penulis)

Karya ini merupakan hasil limbah dari pelebaran jalan di sekitar tempat tinggal penulis. Material dari karya tersebut terdiri dari berbagai komponen limbah, yaitu: kerangka besi, kawat, papan, seng dan semen. Merupakan limbah yang berserakan di sepanjang bahu jalan yang kemudian tergerak untuk menjadikan momen tersebut menjadi sebuah karya seni.

Dari pelebaran jalan, puluhan berbagai tanaman dan pohon ditebangi secara masal guna memperlancar kegiatan proses konstruksi. Hal sedemikian sering terjadi di wilayah masyarakat ketika gotong-royong, pasti ada satu atau lebih yang memotongi ranting-

ranting pepohonan disekitar, karena”naluri” atau habit salah program, yang hanya ingin menebang pohon yang tidak berpikir dampaknya terhadap ekosistem.¹⁹

Sering kali melihat di sebuah media elektronik maupun media masa mengenai perusakan lingkungan yang disebabkan berbagai pembangunan. Mengutip harian *kompasiana.com* (12 April 2015) pelebaran jalan biasanya mengorbankan pohon-pohon peneduh berukuran besar yang telah ada sebelumnya.²⁰

Dengan adanya wacana tersebut, proses pengerjaan konstruksi pelebaran di suatu wilayah, dapat dipastikan terjadi di wilayah-wilayah lain. Hal ini tentu mengundang kontradiksi antara pembangunan dan keseimbangan alam.

karya dengan komponen material limbah itulah yang bertujuan membangun narasi secara jujur dengan konteks mengedukasi tentang permasalahan lingkungan terutama infrastruktur jalan melalui seni dengan media non konvensional.

2. Karya 2



Gambar 45. Series Proyek Bangunan Luka 2, 2020
Mix Media On Panel, 110 x 70cm (Sumber : Dokumentasi Penulis)

Seperti karya pada gambar 44. series proyek bangunan *luka 1*, merupakan karya yang juga merupakan rangkaian komponen material limbah yang juga terdiri dari sisa-sisa hasil limbah pembangunan jalan. Dari gambar tersebut terlihat ada beberapa material

¹⁹ Marianto, D.M. (2019). Seni dan Daya Hidup Dalam Perspektif Quantum. Scritto Books. Hal. 270.

²⁰ <https://www.kompasiana.com/alifianorezkaadi/5535a8026ea834c717da42ce/pelebaran-jalan-jangan-mengorbankan-pohonpohon-peneduh>

seperti besi, panel, kawat, semen, dan potongan kayu. Material tersebut secara utuh murni dari hasil survey lapangan penulis yang kemudian direkonstruksi ulang di studio untuk dijadikan sebuah karya seni.

Dari rangkaian material yang sudah dikumpulkan tersebut, kemudian terjadi proses perakitan sesuai kebentukan murni dari limbah.

Proses perakitan material menjadi karya kolase inilah yang membedakan dengan Seni Lukis, yang menggunakan material cat pada kanvas, yang nantinya tehknik keduanya sama-sama memerlukan pertimbangan artistik, agar karya tersebut melengkapi penulis guna mempermudah menarasikan karya.

Komposisi tersebut dirancang sedemikian rupa dengan beragam material hingga menjadi karya padat agar menyerupai susunan tumpukan semen dan kayu yang bertabrakan dengan material padat lainnya. Penulis ingin menghadirkan visual karya yang apa adanya terjadi dengan keadaan sekarang. Dimana beton dan pohon sudah menjadi luka lama yang sering terjadi di antara bangunan yang berdiri di atas lahan yang gundul.

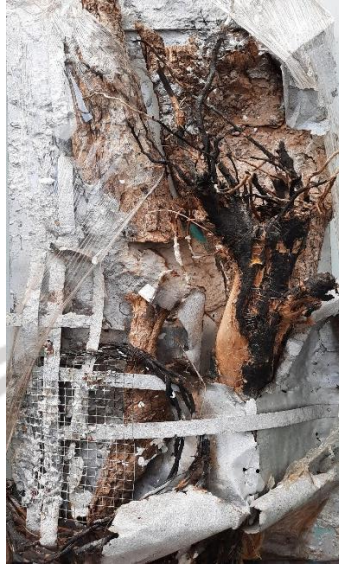
Kayu dari pohon sisa penebangan pihak konstruksi serta material beton merupakan dua hal yang saling berkaitan seiring dengan terjadinya pembangunan konstruksi kebutuhan manusia. Hal ini tentu mengundang kontradiksi antara pembangunan dan keseimbangan alam. Dengan adanya peristiwa tersebut menjadi ide dalam berkarya, yang memakai material limbah sebagai acuan narasi yang dibangun.

Namun mengkampanyekan krisis lingkungan ini untuk lebih baik tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus didukung bersama, diorganisir dan disosialisasikan secara terus menerus²¹

3. Karya 3

Karya di bawah ini merupakan satu series dengan karya gambar 45. yang mengkritisi adanya kerasnya pembangunan dan menyempitnya lahan pertanian serta dampak buruk dari persoalan limbah .

²¹ Marianto, M. Dwi. (2020). *EcoArt Trough Various Approches. Journal Of Urban Society's Arts*. Vol.(7-1)



Gambar 46. Series Proyek Bangunan Luka 3, 2020
Mix Media On Panel, 110 x 70cm (Sumber : Dokumen Penulis)

Terinspirasi dengan Anselm Kiefer (Jerman), dengan teknik mengkolase dengan beberapa media padat kedalam kanvasnya, menginspirasi penulis untuk mengelola Teknik tersebut guna menciptakan karya kolase 2 dimensi.

Bidang permukaan karya tersebut menggunakan panel(papan) sebagai penumpu beberapa material yang masuk ke dalam panel. Hal tersebut bertujuan mempertimbangkan ketahanan jangka waktu keawetan karya seni agar bisa bertahan diwaktu yang sangat lama.

E. Simpulan

Limbah merupakan hasil pembuangan tidak terpakai yang berdampak negatif bagi masyarakat, jika tidak dikelola dengan baik. Hal itu tentu sangat membahayakan siklus kehidupan. Kondisi tersebut akan bertambah buruk dengan minimnya edukasi tentang persoalan limbah yang tidak terselesaikan dengan baik, melalui mekanisme yang tepat dan standar potkolir dari instrument masyarkat, mengenai penanganan limbah.

Dari berbagai riset lokasi tentang persoalan limbah yang terjadi di sekitar tempat tinggal maupun tempat pembuangan akhir (TPA). Memberikan dampak positif terhadap penulis mengenai pentingnya pengelolaan limbah serta menjaga kelestarian alam, melalui karya visual.

Dari setiap karya, mempunyai narasi dan riset yang cukup detail dalam proses pengerjaan karya seni. Seperti contoh karya series plastik dan series komposisi, yang

merupakan hasil tinjauan dari beragam hasil limbah rumahan maupun tempat usaha. Dari berbagai sumber limbah yang terjadi di lapangan dari berbagai tinjauan tersebut, menghasilkan sebuah visual dari persoalan limbah yang secara utuh dipelajari guna mendapatkan sisi artistik melalui kaca mata seni sebagai bentuk apresiasi dari persoalan limbah hari ini.

Kemudian dalam karya yang berjudul plastik series ini, cukup mewakili dari beberapa karya lainnya sebagai acuan dalam menjabarkan serta menerjemahkan visual limbah menjadi sebuah karya seni yang bisa dijadikan edukasi serta nilai fungsi seni dalam paktis akademisi, dalam series komposisi juga menjadi bagian untuk menangkap objek limbah sesuai keadaan bentuk asli dari sisa proses panjang terbentuknya limbah. Pemilihan objek dirasa masih kurang tepat dalam mengungkapkan gagasan yang diangkat. Karya-karya Tugas Akhir dengan judul “KOMPOSISI MATERIAL LIMBAH SEBAGAI IDE PENCIPTAN SENI LUKIS” yang dihasilkan telah melalui tahap yang panjang dari awal sampai akhir. Penulis merasa karya-karya tersebut sudah mampu mewakili dari konsep penciptaan. Berbagai upaya yang dilakukan merupakan wujud dari pengalaman dan ilmu yang didapat dari masa perkuliahan di ISI Yogyakarta, Jurusan Seni lukis.

Demikian seluruh karya dan laporan ini dibuat sebagai syarat untuk memenuhi Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, diharapkan ini menjadi pijakan awal penulis untuk terus ikut andil dalam mengkampanyekan sikap peduli lingkungan dan terlebih pada kondisi limbah. Kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan penulis demi meningkatkan kualitas berkarya dan sebagai bahan evaluasi diri. Juga laporan Tugas Akhir ini menjadi sebuah penyadaran bagi masyarakat tentang kondisi limbah di Indonesia dan agar masyarakat dapat menyayangi lingkungan hidup disekitarnya.

F. Kepustakaan

Buku :

Marianto, D.M (2019). *Seni dan Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Scritto Books. Hal. 256

Marianto, D.M (2019). *Seni dan Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Scritto Books. Hal. 54

Jurnal :

Seitz, W.C (1961). *The Art Of Assemblage*. The Museum Of Modern Art : Distributed By Doubleday. www.moma.org/calendar/exhibitions/1880

Marianto, M. Dwi. (2020). *EcoArt Trough Various Approches*. *Journal Of Urban Society's Arts*. Vol.(7-1)

Website:

Academia.edu/23017855/_2015_Percakapan_Dengan_Handiwirman_Seputar_2009_205

<https://id.wikipedia.org/wiki/Limbah>

<https://travel.detik.com/travel-news/d-4561389/bagaimana-bisa-ada-sampah-di-palung-terdalam-bumi>

<https://hot.liputan6.com/read/4429302/recycle-adalah-upaya-mengurangi-limbah-kenali-manfaatnya>

https://en.wikipedia.org/wiki/Anselm_Kiefer

https://id.wikipedia.org/wiki/Handiwirman_Saputra

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/08/05/175409169/alat-dan-bahan-untuk-berkarya-seni>

[lukis?page=all#:~:text=Palet%20adalah%20tempat%20untuk%20menampung,untuk%20mengoplos%20atau%20mencampur%20warna.](#)

**KOMPOSISI MATERIAL LIMBAH SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**JURNAL PENCIPTAAN
KARYA SENI**

Oleh:

TRI JULIANTO

NIM 1512562021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Jurnal Penciptaan Karya Seni berjudul: Komposisi Material Limbah Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis diajukan oleh Tri Julianto, NIM. 1512562021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal2 JUNI 2021..... dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Prof. Martinus Dwi Marianto, MFA., Ph. D
NIP. 195610191983031003

Pembimbing II/Anggota

Bambang Wicaksono, M.Sn
NIP.197303271999031001

Ketua Jurusan/
Program Studi/Ketua/Anggota

Dr. Miftahul Munir, M .Hum.
NIP. 19760142 009121 001